



Membangun Karakter Generasi Emas 2045 melalui Pendidikan Islam di MI Darul Huda Gedongarum

Fauziatul Khusna Farikhatin¹, Ummi Inayati², Lina Agustina³, Khosip Ikhsan⁴, Mohamad Abdul Azis⁵, Aris Zulianto⁶, Eryul Mufidah⁷

Institut At Tanwir Bojonegoro¹²³⁴⁵⁶⁷

e-mail: fauziatulkhusna992@gmail.com^{*1}, ummiinayati@attanwir.ac.id²,
lina@attanwir.ac.id³ khosip.ikhsan@gmail.com⁴, aziztuban01@gmail.com⁵
zulianto571@gmail.com⁶ eryulmufidah16@gmail.com⁷

Abstract

Indonesia aspires to became a more dignified nation by 2045, known as "Indonesia Emas". This is rooted in Islamic Education, which is crucial for building the character of the current generation, particularly at MI Darul Huda Gedungarum. The current moral decadence and the lack of Islamic education have eroded the character of the current generation. This study aims to describe how building the character of golden generation 2045 trough Islamic education at the MI Darul Huda Gedongarum who have strong characters, noble morals, and are competitive. The background of moral decadence in today's era and also the lack of Islamic education obtained has eroded the character of the current generation of the nation. The method used is a descriptive qualitative research method. Data were obtained from observations, interview optimally with the teachers, principal, books, articles, academic journals, and appropriate research results. The results of the study show that Islamic education very influential in shaping the character of golden generation of 2045 brought the religious values taught. However, the development of technology today is a challenge in it self because it greatly affects the character of the current generation. The current generation, which is expected to become the golden generation of 2045, must of course have good character. Therefore, it is very necessary to develop the quality of Islamic education to help strengthen the character of the current generation.

Keywords: *Golden Generation 2045, Character Building, Islamic Education.*



Abstrak

Indonesia pada tahun 2045 memiliki cita-cita menjadi negara yang lebih bermartabat atau dikenal dengan Indonesia Emas. Hal ini tentu berakar pada Pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi saat ini, utamanya di MI Darul Huda Gedungarum. Adanya dekadensi moral di zaman sekarang ini dan juga kuarangnya pendidikan islam yang didapat membuat karakter generasi bangsa saat ini menjadi terkikis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana membangun karakter generasi emas 2045 melalui pendidikan islam di lembaga pendidikan MI darul Huda Gedongarum dalam membangun generasi emas 2045 yang memiliki karakter kuat, berakhhlak mulia, dan kompetitif. Metode yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari observasi, wawancara secara optimal dengan dewan guru, kepala sekolah, buku, artikel, jurnal akademik, dan hasil penelitian yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan islam sangat berpengaruh dalam membentuk karakter generasi emas 2045 melalui nilai- nilai agama yang diajarkan. Namun berkembangnya teknologi saat ini menjadi tantangan tersendiri karena sangat mempengaruhi karakter generasi saat ini. Generasi saat ini yang diharapkan menjadi generasi emas 2045 tentunya harus mempunyai karakter yang baik. Oleh sebab itu sangat diperlukan pengembangan kualitas pada pendidikan islam agar membantu memperkokoh karakter generasi saat ini.

Kata Kunci: *Generasi Emas 2045, Membangun Karakter, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seseorang, orang lain akan melihat baik buruknya seseorang melalui karakter yang dia miliki. Karakter adalah watak, kepribadian, akhlak atau tata krama yang membedakan seseorang dengan orang lain (Tanis, 2013). Sedangkan Elkind & Sweet via Prof Sukiyat (2020) mendefinisikan karakter: *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to*



judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within" (Sukiyat, 2020). Fenomena krisis karakter tidak terbatas pada krisis intelektual dan moral, tetapi lebih menyentuh ke pertanyaan mendasar tentang bagaimana krisis moral benar – benar beroperasi dalam kehidupan kita, begitu pun sama halnya pada krisis spiritual (Sukidi, 2005).

Akibat krisis moral yang terjadi di zaman sekarang sangat mempengaruhi karakter seseorang, terutama anak sekolah dasar. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 termuat salah satu tujuan dari pendidikan dalam membangun karakter *"Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang secara aktif mengembangkan potensi diri peserta didik agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian dan pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"*. Oleh karena itu, pendidikan karakter begitu kita perlukan, melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal dan harus dibina sejak dini (Yulianti, 2021).

Pada tahun 2045 mendatang, menandai tepat 100 tahun negara Indonesia berdiri atas kemerdekaannya. Setelah pada tahun 1945 yang lalu Ir. Soekarno membacakan proklamasi sebagai tanda Indonesia telah merdeka. Pada tahun tersebut Indonesia akan mewujudkan visinya menjadi negara kepulauan yang berdaulat, progresif dan berkelanjutan. Sebagai hadiah dari 100 tahun kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 02 Mei 2012 MENDIKNAS memproyeksikan pada tahun 2045 ke depan akan *launching* Generasi Emas, yakni sebuah wacana yang berisi strategi untuk mengembangkan pemuda Indonesia yang berkompeten, kompetitif dan cakap. Untuk membentuk generasi emas tentunya dimulai dari pembentukan karakter anak-anak sekarang. Membangun karakter seorang anak harus dimulai sejak dini. Jika sekarang anak usia dasar di tahun 2025 ini berumur 8 tahun. Maka anak tersebut di tahun 2045



mendatang akan berumur 28 tahun. Dan umur tersebut merupakan umur – umur produktif. Seseorang yang berusia produktif tersebut diharapkan mampu untuk menjadi pilar utama dalam mengukir perjalanan serta kemajuan bangsa Indonesia ini. Oleh karena itu anak-anak sekarang ini yang nantinya akan memimpin bangsa mulai sekarang harus dididik dengan maksimal. Karakter yang baik harus mulai ditanamkan. Karena karakter para generasi muda sekarang inilah yang nantinya akan menentukan kemajuan Negara Indonesia.

Dalam pembentukan karakter tentunya tidak lepas dengan yang namanya pendidikan. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, sebaimana yang dikutip oleh Suwarno mengatakan bahwa pendidikan merupakan prasyarat bagi kehidupan tumbuh kembang anak, dan pendidikan menjamin keselamatan dan kesejahteraan yang sebesar-besarnya bagi anak sebagai manusia dan anggota masyarakat yang mengeluarkan seluruh kekuatan yang ada pada diri anak agar dapat mencapai cita-citanya. Pendidikan karakter bertransformasi dalam gebrakan nasional sebagai suatu proses dalam membentuk karakter nasional bangsa pada satuan pendidikan di tahun 2010 (Effendi, 2016). Definisi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 adalah pengembangan pembelajaran dan pengajaran supaya peserta didik mampu mencapai kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan potensi aktif. Sedangkan pendidikan yang paling luas adalah kehidupan. Maksudnya pendidikan merupakan pembelajaran tentang segala ilmu pengetahuan dalam kehidupan yang terjadi di setiap tempat dan situasi. Sehingga dimanapun dan kapanpun kita membutuhkan sebuah pendidikan. Karena dengan pendidikan seseorang mampu mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduknya yang beragama



Islam, tentu menjadi tantangan tersendiri jika para generasi mudanya jauh dari tuntunan syariat islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangatlah diperlukan agar karakter yang baik serta akhlak mulia bisa tetap terjaga. Pendidikan islam merupakan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai ajaran agama Islam pada diri peserta didik melalui pendidikan, pengembangan, bimbingan, pemantauan dan peningkatan kemampuan yang sesuai agar siap dalam mencapai kehidupan mendatang, yakni di alam baka nanti (Ramayulsi, 2013). Pendidikan islam juga bisa kita sebut dengan suatu kegiatan pengembangan yang diberikan orang lain kepada seseorang agar dia optimal dalam memahami ajaran agama islam.

Dalam membentuk Generasi Emas 2045 satu hal yang perlu dilakukan adalah membangun karakter seorang anak agar bisa menjadi pribadi yang baik. Di tengah hiruk piruk dunia sekarang ini, dekadensi moral menjadi tantangan sendiri. Apalagi bagi anak – anak ditingkat Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah) yang dikenal suka meniru tentu akan menjadi tantangan yang luar biasa. Untuk mencegah hal tersebut perlu sebuah pendidikan keislaman. Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dengan hatinya, apa yang ada dalam rohani dan jasmaninya, begitupula akhlak dan keterampilannya. Oleh sebab itu, seperti apa yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi, bahwa pendidikan Islam menyiapkan manusia agar dapat hidup rukun dalam menghadapi dinamika kekuasaan masyarakat saat ini dan nanti dimasa yang akan datang. Semua ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni agar terwujudnya bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan konsisten dalam mengembangkan potensi peserta didik (UU No 20 Tahun 2003).

Sebagai upaya agar karakter generasi bangsa tidak terkikis oleh perkembangan zaman serta mampu menjadi generasi emas 2045, yakni dengan terus memberikan pendidikan islam sebagai bekal dalam menghadapi tantangan zaman sekarang ini. Upaya tersebut sama halnya dilakukan di MI Darul Huda



Gedongarum, kabupaten Bojonegoro. Sebuah lembaga formal dibawah naungan Kementerian Agama ini terus membekali peserta didiknya dengan pendidikan agama, hal tersebut dilakukan agar para peserta didik mempunyai pegangan, serta mampu berfikir, berperilaku, dan dapat mengambil langkah sesuai dengan ajaran agama islam. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru di MI Darul Huda Gedongarum, beliau menyatakan bahwa pendidikan islam sangat ditekankan karena bukan hanya sebagai bekal di dunia saja, akan tetapi di akhirat pendidikan islam juga diperlukan. Apalagi sering kita temui kata Generasi Emas 2045 diucapkan oleh para pejabat tinggi dalam setiap sambutannya, tentu hal tersebut menggugah kita untuk terus membekali peserta didik dengan pendidikan islam. Karena ketika pendidikan Islam telah masuk dalam sanubari seseorang maka akan menjadi pegangan serta pengingat dimanapun berada. Kami memberikan pendidikan Islam semaksimal mungkin agar kedepannya para peserta didik bisa menjadi generasi yang unggul yang tetap mengedepankan karakter baik serta akhlak mulia. Dalam membangun karakter generasi emas 2045 tentunya tidak mudah. Butuh proses serta perjuangan yang panjang. Di sekolah, guru tidak hanya sekedar memberikan pelajaran semata, namun penanaman karakter juga harus dilakukan. Diantara cara yang dilakukan untuk membangun karakter generasi emas 2045 adalah dengan melalui pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shiny Lestari dan Khamim Zarkasih Putro menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga formal berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk membangun generasi emas yang mempunyai moral, mempunyai karakter, berperilaku baik, serta memiliki pengetahuan keterampilan untuk mempersiapkan diri dalam perkembangan zaman ini.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dilihat bahwa ilmu keislaman sangat mempengaruhi karakter dari seorang anak. Apalagi Indonesia yang mempunyai



cita – cita adanya generasi emas 2045 tentunya membutuhkan perjuangan yang luar biasa. Para generasi sekarang ini harus dipupuk karakternya agar menjadi manusia luar biasa di tahun 2045 mendatang. Untuk penelitian kali ini peneliti ingin memfokuskan pada bagaimana cara agar generasi sekarang mampu dan bisa menjadi generasi emas 2045 melalui pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MI Darul Huda pada tanggal 16 Desember 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke lokasi yang dijadikan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi serta wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan pendidikan islam tersebut dilakukan. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala madrasah, guru serta siswa. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui secara pasti bagaimana pelaksanaan pendidikan islam dilakukan dan bagaimana *out put* yang dihasilkan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus ini dipilih karena pendekatan studi kasus merupakan rancangan pendekatan penelitian yang cara kerjanya berusaha mencari esensi makna dari suatu kasus yang dialami oleh subjek atau informan.

Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda ini dipilih sebagai tempat penelitian karena melihat peserta didiknya yang dirasa memiliki kemampuan dalam ilmu pendidikan Islam serta karakter mereka ketika di masyarakat yang sangat baik sehingga diharapkan mampu menjadi generasi unggul dimasa mendatang. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik melalui beberapa tahapan prosedur penelitian sebagai berikut : *data reduction, display data* lalu pengambilan kesimpulan (Miles and Huberman, 2002). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data, perpanjangan pengamatan dan member check.



TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang – undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah suatu pembelajaran yang dapat memungkinkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi kekuatan spiritual, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam beragama agar terciptanya suasana dan proses diri, masyarakat juga negara. Dari definisi pendidikan tersebut kita tahu bahwa sesungguhnya pendidikan tidak hanya berisi tentang bagaimana seseorang yang telah mendapat fasilitas pendidikan tersebut menjadi pintar. Akan tetapi, dengan pendidikan kita bisa membangun karakter kita agar mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia serta sesuai dengan tuntutan agama. Seseorang yang berbuat tidak jujur, keras, atau serakah dikatakan sebagai orang jahat, sedangkan orang yang bertindak jujur, suka menolong dianggap sebagai orang yang berkarakter mulia. Hal tersebut sesuai dengan kata karakter yang berasal dari bahasa yunani yang mana artinya *“to mark”* (memberi tanda) dan menitikberatkan, pada penerapan nilai – nilai kebaikan yang dibungkus dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Oleh karenanya, pemaknaan kepribadian juga dapat diaratkan sebagai karakter yang dimiliki seseorang.

Perilaku seseorang memiliki kesesuai dengan kaidah moral, sehingga pribadi seseorang dapat dikatakan berkarakter (Zubaedi, 2012). Karakter seseorang tidak muncul dengan sendirinya melainkan dibangun dan dipupuk sejak dini. Jika sejak kecil dipupuk dengan karakter yang baik maka hasil panennya juga akan bagus. Berbanding terbalik, Jika sejak kecil dipupuk dengan karakter yang jelek maka hasil panennya akan buruk. Guru di MI Darul Huda Gedongarum menanamkan karakter dengan baik dan benar – benar diperhatikan. Para peserta didik dipupuk karakternya agar menjadi individu yang berakhlak mulia. Berbagai macam pendidikan dilakukan. Diantaranya pendidikan berupa



pembiasaan keagamaan. Pendidikan ini dirasa cukup walaupun tidak begitu sempurna. Karena, jika seorang anak terus dibiasakan dengan akhlak yang baik maka tanpa dia sadari karakter tersebut akan melekat pada dirinya. Hal ini sesuai dengan teori Piaget terkait perkembangan moral peserta didik (Naiggolan, 2021). Menurut hasil wawancara penulis dengan guru dan kepala sekolah dalam membentuk karakter peserta didik tersebut para guru serta kepala sekolah menggunakan beberapa strategi, diantaranya:

1. Menggunakan pendekatan pengalaman, para guru memberikan penanaman berbagai macam nilai agama kepada siswa sesuai dengan kejadian yang benar – benar pernah terjadi agar peserta didik bisa memahami dan merasapi nilai agama tersebut dengan baik.
2. Menggunakan pendekatan pembiasaan, para guru mendidik peserta didik dengan sebuah pembiasaan yang baik. Mulai dari hidup disiplin, rasa tanggungjawab hingga cara bertata krama. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan harapan pada saat peserta didik tersebut mengalami perkembangan dan pertumbuhan, melalui pembiasaan yang baik ini selanjutnya akan menjadikan peserta didik mempunyai pribadi yang selaras dengan nilai karakter yang baik.
3. Menggunakan pendekatan rasional, peserta didik diberikan contoh yang masuk akal dengan pikiran mereka mengenai kehidupan yang berhubungan dengan karakter.
4. Menggunakan pendekatan emosional, pendekatan ini dilakukan untuk menunjukkan kepada peserta didik tentang emosi juga perasaan dalam meyakini berbagai macam karakter. Peserta didik dilatih untuk mengendalikan emosi dan perasaannya agar mampu menjadi pribadi yang baik
5. Menggunakan pendekatan keteladanan, guru sebagai suri tauladan



ketika disekolah memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.

Di era sekarang ini tentunya kita tidak asing dengan kalimat generasi emas. Emas disebut sebagai salah satu logam mulia yang sangat populer di seluruh dunia, dan investasi modal saat ini semakin meningkat, termasuk di Indonesia. Karena harga emas yang setiap kalinya sering berubah, sehingga para investor perlu menggunakan sistem untuk mendeteksi apakah harga emas akan naik atau turun (Darwin, 2019). Bahkan dalam bidang olahraga atau perlombaan lain, medali yang diharapkan bisa diraih oleh para atlet di setiap event adalah medali emas. Karena mereka merasa bahwa medali emas sangat berharga dan merupakan sebuah bukti atas pencapaian prestasi yang amat membanggakan. Bahkan, terkadang untuk mencapai maksud ini banyak biaya serta tenaga untuk pembinaan atlet – atlet agar dalam pertandingan kelak bisa memperebutkan medali emas. Saking berharganya sebuah emas tentu bukan sebuah kebetulan semata. Bahkan, sering kita jumpai kata generasi emas terdengar di telinga kita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia generasi merupakan kumpulan individu yang memiliki waktu hidup yang sama. Sedangkan, Generasi emas adalah istilah untuk menggambarkan sekelompok atau individu yang dianggap memiliki kompetensi luar biasa untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang (Rosida, 2024). Namun, Tidak semua individu yang lahir pada periode tersebut dapat mencapai kesuksesan dan disebut generasi emas.

Pada tahun 2045 mendatang, bisa jadi Indonesia akan menerima bonus demografi. Maksudnya, Negara Indonesia akan memiliki populasi terbesar pada periode paling produktif dalam sejarah. Jika penduduk usia kerja bisa dimanfaatkan serta bisa dikelola dengan baik, hal ini dapat menjadi bonus demografi yang sangat bernilai (I Made Deva Samadhinata, 2022). Pada tahun 2045 mendatang diusia Indonesia yang ke – 100 tahun. Sangat diharapkan generasi yang hidup pada periode tersebut merupakan orang – orang sukses, berkompeten serta berkualitas. Untuk membentuk anak – anak emas tersebut



tentunya MI Darul Huda Gedongarum mempunyai cara tersendiri agar para peserta didiknya dalam membangun karakter agar kelak bisa menjadi generasi emas yang unggul. Pendidikan karakter yang diberikan oleh para guru terus ditingkatkan. Para peserta didik terus dibiasakan berakhlak baik.

Agar harapan tersebut benar – benar tercapai, tentu membutuhkan sebuah pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa pendidikan adalah proses perubahan dari sikap perilaku seorang individu atau kelompok yang mempunyai tujuan mencapai kedewasaan manusia melalui pemahaman dan pelatihan. Seseorang yang berpendidikan, maka dia akan mampu untuk berpikir dan mengenali tantangan yang ada didepannya, sehingga tahu bagaimana harus mengatasinya. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir untuk bisa mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya (Rabudin, 2018).

Pendidik harus memberikan keteladanan kepada peserta didiknya. Tidak ada batasan bagi seseorang untuk mengenyam pendidikan. Pendidikan tidak hanya dilakukan ketika selama seseorang belajar di lembaga formal. Akan tetapi, dalam pendidikan juga dapat diperoleh di luar pendidikan formal. Selama raga masih diberikan nyawa, maka disitulah kewajiban belajar masih terus berlaku. *“long life for education”* , manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Oleh karena itu seseorang mempunyai kewajiban untuk terus memperbaiki dirinya. Ketika di pendidikan formal (sekolah), tentu para peserta didik akan diberikan pendidikan dengan baik. Bahkan pendidikan yang diberikan pun jelas dan tertata dengan rapi. Seperti halnya di MI Darul Huda Gedongarum, para peserta didik mendapatkan pendidikan dengan layak. Walaupun di lembaga tersebut para peserta didik dibebaskan dari biaya sekolah. Akan tetapi, para guru tetap memberikan pendidikan dengan baik. Para peserta didik bukan hanya di ajarkan tentang materi pembelajaran. Akan tetapi, mereka juga di didik agar menjadi anak – anak yang baik budi pekertinya. Para guru



se bisa mungkin menanamkan karakter baik kepada peserta didik. Mulai dari membiasakan mereka untuk berbicara dengan menggunakan bahasa indonesia dan bahasa jawa krama inggil. Pembiasaan berbicara dengan bahasa indonesia dan bahasa jawa krama inggil setiap hari diterapkan di sekolah.

Bahkan dalam (Jasuri, 2015) dikatakan bahwa dalam islam diterangkan bahwa usia anak – anak masuk kedalam usia yang paling mudah untuk menerima dan menanggapi sesuatu melalui ekspresi, wajah, kata – kata, panca indera, dan bahkan pengenalan. Sehingga, anak – anak pada usia tersebut dianjurkan agar anak tersebut dilatih dengan perkataan yang baik. Para guru yakin, jika mereka terbiasa berbicara dengan menggunakan bahasa indonesia dan bahasa jawa krama inggil. Maka, di kehidupan keseharian mereka akan terbiasa berucap kata – kata yang baik. Seseorang yang mempunyai akhlak yang baik dan mulia, baik secara pribadinya maupun dalam sosial adalah orang yang memiliki moral, etika dan karakter yang baik (Ahsanulkhaq, 2019). Dalam penanaman karakter tersebut tentunya bukanlah tugas guru semata. Akan tetapi pengawasan orangtua serta lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya merupakan *charger* bagi anaknya agar terus bisa mengasah karakternya agar menjadi karakter yang baik. Selain itu lingkungan masyarakat juga berpengaruh, karena apabila lingkungan masyarakatnya baik maka karakter seseorang juga akan baik. Berbanding terbalik, jika karakter lingkungan masyarakatnya buruk maka diri kita juga akan ikut buruk.

Selain pendidikan karakter yang perlu ditanamkan, pendidikan islam juga sangat diperlukan. Di era globalisasi saat ini, bukan munafik jika kita mengatakan generasi muda di zaman sekarang sangat menyimpang dengan nilai – nilai moral. Mudah kita temui para remaja yang bermabuk – mabukkan, bahkan melakukan pergaulan bebas. Selain faktor karena kurangnya perhatian orang tua, faktor lain yang menyebabkannya adalah karena kurangnya pendidikan



agama. Marzuki Rahman dalam sambutannya di aula Kementerian Agama mengatakan “Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang mana kehadirannya di tengah masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam semesta”. Islam adalah agama yang sempurna, maka apa yang ada di dalamnya penting untuk dipelajari, bukan hanya penting. Namun, wajib bagi kita umat muslim untuk mempelajari agama islam.

Zaman dahulu sebelum datangnya agama islam disebut zaman jahiliyah atau zaman kebodohan. Yang mana para penduduknya memang bodoh tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah, tidak tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkaan. Setelah Nabi Muhammad lahir dan ketika beliau diutus untuk membawa agama islam, serta menyempurnakan akhlak manusia maka sejak itulah antara manusia dengan hewan bisa dibedakan. Di MI Darul Huda, pendidikan islam benar – benar dikenalkan kepada peserta didiknya. Berbagai kegiatan keagamaan dilakukan dengan tujuan agar para peserta didik mampu mendalami ilmu agama dengan baik. Mulai dari hafalan juz 30, hafalan asma'ul husna, shalat dhuha hingga rutinan istighasah dan tahlil. Dengan kompetensi para guru yang ahli dibidang agama membuat mereka semangat untuk terus membekali para peserta didik dengan pendidikan islam. Karena menurut mereka, Ilmu agama merupakan pondasi hidup sehingga dimanaapun berada kita akan tetap membutuhkannya. Seseorang yang berpendidikan islam akan meyakini bahwa dalam hidup manusia bukan hanya sekedar seorang makhluk yang diciptakan oleh Tuhan di muka bumi ini saja, namun juga sebagai pribadi yang mempunyai kerohanian bahwa yang mempunyai kekuasaan untuk menguasai dan mengatur alam semesta ini. Padahal, dia juga sebagai makhluk yang dalam hidupnya harus terus berlanjut, tidak hanya di dunia saja, tetapi juga sampai alam baka (Fahham, 2020). Pendidikan islam sangatlah diperlukan dan sangat berguna serta harus



ditanamkan sejak dini kepada anak – anak. Pendidikan islam berfungsi untuk memperkuat kualitas keimanan serta ketakwaannya peserta didik kepada Allah SWT yang telah dipupuk kedalam diri peserta didik. Para generasi sekarang ini harus sungguh – sungguh memahami ilmu agama islam. Karena pendidikan mampu untuk menjawab tantangan global saat ini. Pendidikan islam mempunyai peranan penting dalam pembentukan generasi emas. Karena dalam pendidikan islam berisi bagaimana agar menjadi individu yang baik, mempunyai karakter yang baik yang bagus bersinar layaknya emas yang dicari banyak orang.

Dengan landasan moral yang teguh, Generasi muda siap dan dapat untuk menghadapi perubahan zaman yang cepat dan kompleksitas permasalahannya ini. Para guru di MI Darul Huda Gedongarum terus membekali peserta didiknya dengan pendidikan islam. Setiap ada hari besar islam, pihak lembaga sekolah selalu mengadakannya. Tidak hanya melalui kegiatan dan juga pembiasaan semata. Kreativitas keislaman juga mereka ajarkan. Seperti pelatihan kaligrafi dan Musabaqah Tilawatil Qur'an. Karena para guru percaya bahwa melalui kreativitas keislaman tersebut mampu untuk mencetak generasi yang unggul. Seperti yang di cita – citakan bangsa Indonesia ini yakni membangun generasi emas 2045. Seorang anak tentunya tidak akan mencari, akan tetapi dia akan dicari dan terus diberdayagunakan.

Sebutan generasi emas tentu bukanlah hanya celotehan semata. Karena nilai emas yang sangat tinggi dan banyak peminatnya. Maka kalimat generasi emas ini muncul. Tidaklah mudah bagi Indonesia untuk menjadi negara merdeka seperti saat ini. Butuh banyak pengorbanan, perjuangan dan darah yang bercucuran keluar. Oleh karena itu, hadiah untuk Indonesia harusnya juga tidak main -main. Dengan Menjadikan generasi sekarang ini menjadi generasi yang unggul yang berkilau layaknya emas merupakan hadiah yang luar biasa. Karena kemajuan bangsa Indonesia ada ditangan para pemudanya. Melalui pendidikan islam diharapkan karakter generasi saat ini mampu untuk menjadi



emas di tahun 2045.

Membangun generasi emas 2045 melalui pendidikan islam memang bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi jika kita terus dan mau untuk berjuang, tentu perjuangan yang kita lakukan selama ini tidak akan sia – sia. Para generasi sekarang harus dipupuk agar menjadi generasi emas 2045. Jika kita bodoh amat terhadap pendidikan islam yang mana hasilnya sangat berpengaruh. Maka siapa lagi yang akan berjuang. Oleh karena itu, MI Darul Huda terus mengasah karakter peserta didiknya melalui pendidikan islam. Pembiasaan, keteladanan, pembelajaran untuk mengendalikan diri terus diupayakan oleh para guru. Bahkan menurut wawancara penulis dengan salah satu murid, dia mengatakan bahwa apa yang diucap dan dilakukan oleh bapak ibu guru itu akan mereka contoh. Dia mengatakan bahwa dalam kesehariannya bapak ibu guru menggunakan bahasa jawa krama inggil. Bapak ibu guru jika bertanya kepada peserta didik menggunakan bahasa jawa krama inggil, sehingga membuat para siswa juga harus menjawab dengan mengaplikasikan bahasa jawa krama inggil. Hal ini jika dilakukan secara terus menerus tanpa disadari para peserta didik dalam kesehariannya juga akan berbicara memakai bahasa jawa krama inggil. Pembiasaan shalat dhuha dan hafalan asma’ul husna juga terus dilakukan. Para guru berharap melalui pendidikan islam para peserta didik mampu dan siap untuk menjadi generasi emas 2045.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini yakni dapat dinyatakan bahwa pendidikan islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun generasi emas 2045. Melalui pendidikan islam dapat memperkuat karakter, meningkatkan moral serta mewujudkan masyarakat yang bermoral tinggi dan harmonis. Sistem pendidikan islam memegang peranan penting dalam mendidik generasi emas, khususnya di zaman modern saat ini. Pendidikan islam tidak hanya mengfokuskan pada kecerdasan intelektual saja, namun juga pembinaan



spiritual yang menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter generasi muda.

Pendidikan islam di era digital harus mampu menjawab tantangan global. Sistem pendidikan islam harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi serta tetap menjunjung tinggi nilai – nilai luhur islam. Generasi emas yang terbentuk melalui pendidikan islam diharapkan mempunyai karakter yang kuat dan akhlak yang tinggi serta mampu memberikan konstribusi positif bagi kemajuan bangsa. Pendidikan islam berperan penting dalam mendidik generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, namun juga memiliki kualitas moral dan spiritual.

Penelitian ini fokus pada pendidikan karakter yang berhubungan dengan agama. Hasil penelitian ini bisa dijadikan motivasi dan inspirasi didalam mengimplementasikan sebuah pendidikan. Namun perlu digaris bawahi bahwa pendidikan itu maknanya luas. Maka perlu dicerna lagi bagaimana pendidikan yang pantas yang seharusnya harus diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. Zuchri (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : CV. Syakir Media Press.
- Ahsanulkhaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedadogia, Vol. 2, No. 1.
- Anggito.A., & Setiawan. J., (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Darman. A.R., (2017). *Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas*. Jurnal EDIK Informatika, Vol. 3, No. 2.
- Depdiknas. (2003). Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Effendi. M., (2016). *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Fadilah., et. al. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro : CV. Agrapana Media.
- Fahham, A. M. (2020). *PENDIDIKAN PESANTREN : Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta : Publika Institute.



- Hamdani. A.D., Nurhafsah. N., Silvia., (2022). *Inovasi Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Generasi Emas 2045*. Jurnal Pendidikan Guru, Vol. 3 No. 3, Juli 2022.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Husni, I.L, Hannum. R., & Gusmaneli (2024). *Urgensi Sistem Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Emas*. QAZI : Journal Of Islamic Studies, Vol 1 No 2, Desember 2024.
- Jasuri., (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Madaniyah, Edisi VIII, Januari 2015. ISSN 2086-3462.
- Kurnialo. Nasri. (2022). *Peran Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Emas 2045*. Jurnal STAIHAS.
- Laksana. D.N., (2018). *Pendidikan Berkualitas dan Berkelanjutan di Era Pembelajaran Abad 21*, Vol.5 No. 1, Maret 2018.
- Lestari. S, Putro, K.Z. (2021). *Integrasi Ilmu Keislaman MI Dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol 12, No 1, Mei 2021.
- Mappasiara. (2018). *PENDIDIKAN ISLAM (pengertian, ruang lingkup dan epistemologinya)*. Jurnal pendidikan islam, Vol VII, No 1, Juni 2018.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 31-47.
- Putri, Nurlaila. (2023). *Problematika Kesadaran Beragama Pada Remaja di Desa Mbuju Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu*. Jemari : Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima.
- Ramayulsi. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Samadhinata. I.M.D., (2022). *Efektifitas Sistem Pendidikan dalam Mempengaruhi Terwujudnya Generasi Emas 2045*. Jayapangus Press Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin, Vol. 2, No. 1.
- Sani. A.R., & Kadri, (2016). *Pendidikan Karakter – Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukiyat., (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya : CV Jakad Media Publishing.
- Sururin. Sesmiarni,.Z. (2022). *PERAN PENDIDIKAN ISLAM untuk mempersiapkan generasi emas islam yang berkarakter*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto. Y., Zamroni. A., (2024). *Strategi Kepemimpinan Islam untuk Membangkitkan Karakter Nasionalisme Siswa sebagai Generasi Emas 2045*. Chalim Journal of Teaching and Learning, Vol. 4 No. 1.
- Syaukani. (2017). *Menuju Indonesia Emas Dalam Perspektif Pendidikan Emas*. Jurnal Al – Thariqah, Vol 2, No 1, Juni 2017.